

BAB III

BIOGRAFI

A. BIOGRAFI KH ABDULLAH BIN NUH

KH. Rd Abdullah bin Nuh lahir di jalan Masjid Agung, Gang Al- I'ناه nomor 120, Kampung Bojong Meron Kaum Kota, Desa Pamoyanan, Cianjur, Jawa Barat pada tanggal 30 Juni 1905, beliau wafat pada tanggal 26 Oktober 1987 dalam usia 82 tahun, di kota Bogor, Jawa Barat.¹ Abdullah bin Nuh merupakan putera dari pasangan K.H Rd Muhammad Nuh bin Idris dan Nyi Rd Hajjah Aisyah binti Rd Hasan Soemintapura². Ayahandanya dikenal sebagai ulama sepuh yang ada di Cianjur pada masa itu, beliau yang telah lama bermukim di Mekkah demi mendalami islam, selain itu beliau menjabat sebagai anggota Majelis Konsituante RI dan juga sebagai Hafidz Al Qur'an dan juga menguasai Kitab karangan Imam Ghazaly yaitu *Ihya 'Ulumuddin*.

K.H Rd Muhammad Nuh bin Idris, memiliki tiga orang isteri, yaitu Nyi Rd Hj. Aisyah binti Rd Hasan Soemintaputra, Nyi Rd Halimah, dan Nini Rukiah. Dari Nyi Rd Hj. Aisyah lahir keturunan secara lengkap dan beruntut, yaitu Rd Qosim bin Nuh, Rd Ibrahim bin Nuh, Rd Abdullah bin Nuh, Rd Abdurrahman bin Nuh, Rd Abdurrahim bin Nuh, Rd Fatimah binti Nuh, Rd Salamah binti Nuh, Rd 'Aliyah binti Nuh, Rd Juweriyah binti Nuh, Rd Saodah binti Nuh, Rd Zumratul Fuadi binti Nuh.

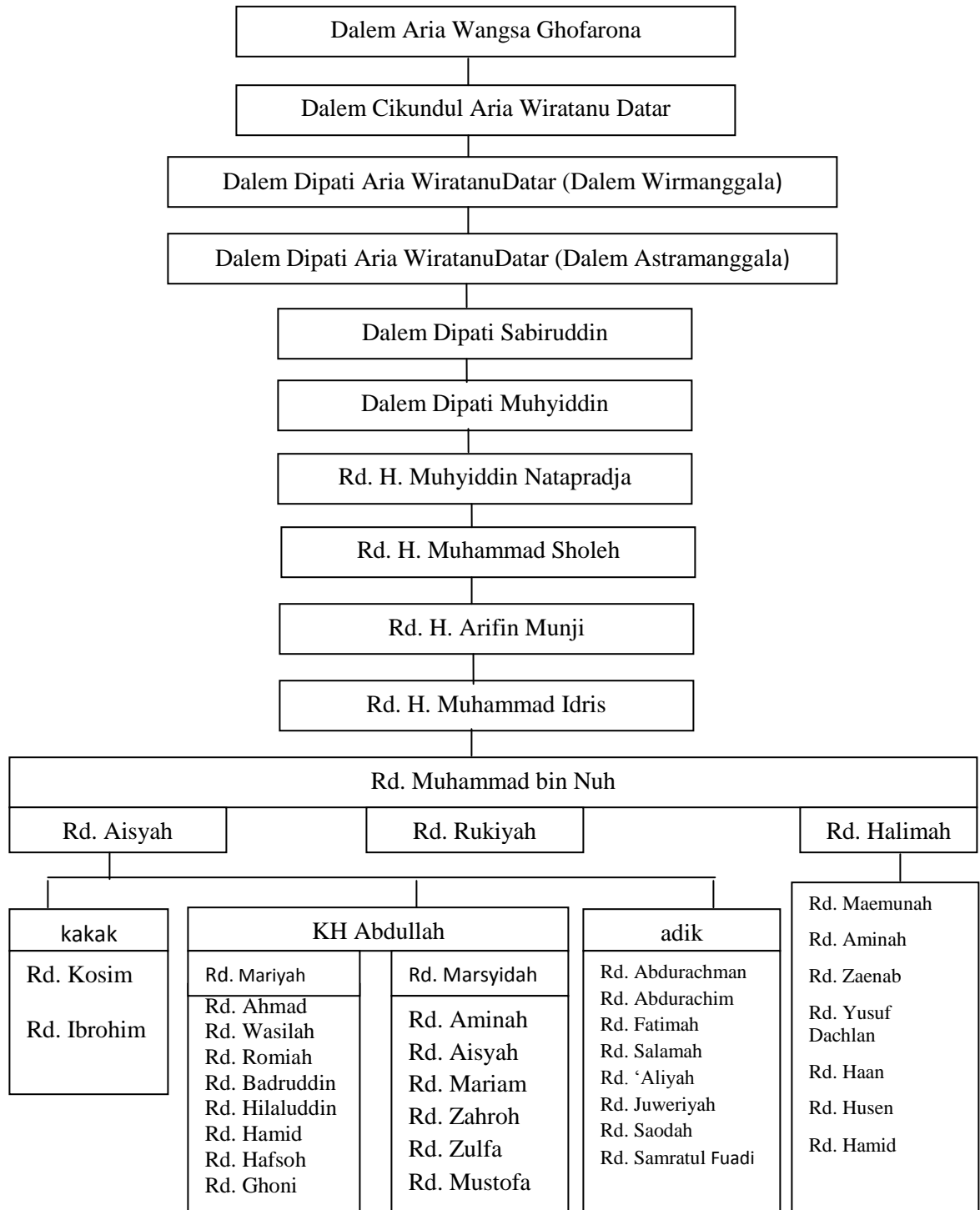
¹ Ahmad bin Abdullah bin Nuh, Biografi K.H.R Abdullah bin Nuh (Jakarta : 1987) hlm 2 dalam buku Muhammad Muhammad Syafi'I Antonio M.Ec, KH. Abudllah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia (Jakarta Tazkia Publishing : 2015) hlm22

² Abdullah bin Nuh dan Karyanya, oleh Gausul Fardi Hakim (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Bahasa Arab (Desember 2009) hlm 15

Akan tetapi dua orang kakaknya dan empat orang adiknya tidak berumur panjang, Rd Qosim meninggal pada usia 47 tahun, Rd Ibrahim, Rd Abdurrahman, Rd Abdurrahim, Rd Fatimah, dan Rd Salamah meninggal ketika masih kecil, sehingga K.H Rd Abdullah bin Nuh yang mewarisi cita-cita ayahnya dan meneruskan perjuangannya.³ Dan dari Nyi Rd Halimah memiliki tujuh putera dan puteri, yaitu Rd Maemunah binti Nuh, Rd Aminah binti Nuh, Rd Zaenab binti Nuh, Rd M. Yusuf Dachlan bin Nuh, Rd Hasan bin Nuh, Rd Husein bin Nuh dan Rd Hamid bin Nuh, jadi jumlah saudara kandung dan tiri KH Abdullah bin Nuh berjumlah delapan belas orang.

³ Muhammad Syafi'I Antonio , *KH. Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia* (Jakarta, Tazkia Publishing : 2015) hlm 11-12

Silsilah Geneologis Keluarga KH Abdullah bin Nuh⁴



⁴ Amiruddin Sujadi, *Pemikiran Pendidikan K.H.R Abdullah bin NUh* (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah, 2008) hlm 29

1. Perkembangan saat Muda hingga masa Tua dan Pendidikan KH

Abdullah bin Nuh

Keluarga KH. Rd Abdullah bin Nuh berasal dari lingkungan keluarga Ningrat, namun sangat reliigius dan peduli terhadap pendidikan, dengan bukti pada tahun 1912 dikota Cianjur berdiri sebuah Madrasah yang bernama Madrasatu I'anatit- Talibin wal-Masakin yang dikenal dengan nama Madrasah I'anah dengan Pendirinya adalah Rd. H. Tolhah Al Kholidi, dalam pembinaan Madrasah ini beliau dibantu oleh cucunya yaitu KH Nuh dan seorang Mu'alim besar yang belajar di Makkah Al Mukarromah KH.R. Mukhtar Al Athoridi.

Dan dimasa kanak-kanaknya KH Rd Abdullah bin Nuh pernah dibawa dan bermukim selama 2 tahun oleh nenek buyutnya, Nyi Rd Kalipah Respati, sehingga pada usia muda nya beliau menguasai bahasa Arab dengan baik. Dan setelah beliau kembali dari Mekkah, KH Abdullah bin Nuh kemudian belajar di tempat Ayahanda nya yaitu Madrasah I'anah. Pada saat itu Madrasah I'anah memiliki Nadhir (Guru kepala) yaitu Syekh Toyyib Al Maghrobi dari Sudan. Syekh Toyyib AlMaghrobi hanya 2 tahun berada di Madrasah I'anah karena beliau diusir oleh Pemerintah Belanda, sehingga untuk mengisi kekosongan sebagai Nadhir sehingga diambil alih oleh Rd. Ma'mur yang merupakan lulusan dari Pesantren Kresek Garut. Dan murid-murid beliau adalah Rd Abdullah, Rd M.Sholeh Qurowi, Rd M.Zen.⁵

Dari Madrasah ini muncullah pahlawan dan sastrawan muslim yang namanya tidak akan tergerus zaman, salah satunya yaitu KH Rd. Abdullah bin Nuh, beliau

⁵ Mustofa AbN, *Islam dan Materialisme* (Bogor, Ponpes AlGhazaly : 2017) hlm 219-220

menguasai bahasa Arab sejak usia beliau 8 tahun dan pada umur 13 tahun beliau Juara 1 Alfiyyah dan sanggup menghafal Alfiyyah Ibnu Malik dari awal sampai akhir dan dari akhir hingga ke awal⁶. Dan juga pernyataan dari KH Mustofa menceritakan, ayahnya memang mendapat pendidikan agama yang serius sejak kecil. Ketika umur belia, ia telah menghafal kitab nahwu Alfiyah Ibn Malik. Ia juga pintar bergaul, santun dan ramah.⁷ Selain belajar di Madrasah I'anah, Mama' KH. Rd Abdullah bin Nuh beliau menimba ilmu dari ayah beliau untuk memperdalam ilmu yang dimilikinya dan beliau belajar secara khusus Kitab Ihya 'Ulumuddin dengan Ayahandanya.

KH.R Abdullah bin Nuh belajar selam 4 tahun di Madrasah Al I'anah dan ketika umurnya beranjak remaja beliau bersama rekan-rekannya dikirim ke Madrasah Syamailul Huda di Pekalongan, pada tahun 1922 beliau pindah ke Hadromaut School yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad bin Hasim bin Tohir Al-alawi AlHadromi,⁸ Di Hadromaut School Sayyid Muhammad bin Hasim mendidik dan menerapkan ajaran Islam, menggembleng pemuda-pemuda yang berwatak calon pahlawan, Da'I, Mubaligh dan Ulama. Kemudian pada tahun 1926 beliau bersama 15 temannya berangkat ke Kairo, Mesir untuk belajar di Alazhar, akan tetapi, KH Abdullah bin Nuh tidak menamatkan pendidikannya di Alazhar karena Gurunya Sayyid Muhammad bin

⁶ Wawancara dengan ust Turmudi di Ponpes AlGhazaly, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 29 Januari 2017

⁷ KH Abdullah bin Nuh ulama produktif yang mendunia www.nu.or.id/post/read/47570/kh-abdullah-bin-nuh-ulama-produktif-yang-mendunia yang dipostkan Mahbib, NU Online| Sabtu, 12 Oktober 2013 10:00 diakses pada 28 Desember 2016 pukul 19.38

⁸ Skripsi KH Abdullah bin Nuh dan Karyanya, oleh Gausul Fardi Hakim (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Bahasa Arab (Desember 2009) hlm 13

Hasim kembali ke Hadromaut, dan pada tahun 1928 KH Abdullah bin Nuh kembali ke Indonesia.⁹

2. Kiprahnya didalam Bidang Pendidikan dan Dakwah

Sejak diusia mudanya beliau sangat tertarik pada dunia pendidikan dan beliau menjadikan tempat pendidikan sebagai sarana untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan agama islam. Dan hal tersebut telah terbukti ketika beliau belajar di Syamailul Huda dan disana beliau juga ditunjuk sebagai guru bantu pada tahun 1922.¹⁰

Setelah melalang buana dan berguru dari satu pusat pendidikan ke pusat pendidikan lainnya di Mesir, kemudian beliau pulang dan tinggal di sekitar Cianjur dan Bogor, disana Mama Abdullah bin Nuh mengajar dan berda'wah di berbagai tempat sekitar kedua kota tersebut. Dan dalam pengajarannya KH Abdullah bin Nuh memfokuskan aktifitasnya pada upaya penyebaran Ilmu Agama dan pembinaan umat dan aktif mengajar di beberapa madrasah disekitar tempat tinggalnya terutama pesantren peninggalan ayahnya.¹¹

Dari Cianjur kemudian beliau pindah ke Bogor dan tinggal di Ciwaringin, setelah beberapa tahun tinggal disana pada tahun 1934 beliau mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Penolong Sekolah Agama dengan tujuan mempersatukan

⁹ Skripsi KH Abdullah bin Nuh dan Karyanya, oleh Gausul Fardi Hakim (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Bahasa Arab (Desember 2009) hlm 13

¹⁰ Skripsi KH ABDULAH BIN NUH DAN KARYANYA, oleh Gausul Fardi Hakim (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Bahasa Arab (Desember 2009) hlm 26

¹¹ Mustofa AbN, *Islam dan Materialisme* (Bogor, Ponpes AlGhazaly : 2017) hlm 230

madrasah-madrasah disekitarnya, terutama madrasah yang diasuh oleh Mama Ajengan Rd H. Mansur. Nama madrasah “penolong” tampaknya sesuai dengan nama madrasah ‘Iinah diCianjur yang juga berarti pertolongan.

Tidak hanya membangun Madrasah saja, pada tahun 1946 setelah kemerdekaan RI, Tanggal 4 Juni 1946 bertepatan dengan dialihkannya Pemerintahan RI ke Yogyakarta. KH Abdullah bin Nuh hijrah ke Yogyakarta. Di Yogya tidak berjuang dikalangan militer lagi, tetapi berjuang dikancah pendidikan. Ditengah pergolakan politik dan masa-masa revolusi yang menegangkan, Beliau tampil sebagai Ulama dan pejuang yang lihai membagi waktu, sempat mendirikan RRI Yogyakarta siaran bahasa arab dan mendirikan STI (Sekolah Tinggi Islam/UII) bersama dengan KH. Abdul Kohar Muzakkir.

Kendati demikian sedikitpun tidak mengabaikan tugas ke Kyai-annya, Beliau membuka beberapa pengajian disana. Salah seorang anak didiknya Ibu Mursyidah dan Al-Ustadz Basyori Alwi telah berhasil membuka pesantren yang megah di Jl. Singosari No 90 dekat kota malang, selain itu masih banyak lagi Asatidz tempaannya.¹²

Pada tahun 1959 sebelum kepindahannya ke kota Bogor beliau aktif memimpin pengajian yaitu Majelis Ta’lim Sukaraja, Majelis Ta’lim Babakan Sirna, Majelis Ta’lim Gang Ardio, Majelis Ta’lim Kebon Kopi, dan pada tahun 1970 KH Abdullah bin Nuh hijrah dari Jakarta ke Bogor, dan di kota Bogor ini seluruh

¹² Mustofa AbN, *Islam dan Materialisme* (Bogor, Ponpes AlGhazaly : 2017) hlm 232

perhatiannya difokuskan kepada pendidikan Agama, yang diwadahi oleh tokoh-tokoh penting yaitu H. Hartadikariya (mantan Bupati Bogor), H. Wiradisastra (mantan Jaksa Tinggi), H. Dzulkifli Lubis (mantan Wakasad RI) kemudian pengajian yang rutin di ajar oleh beliau dijadikan Badan Hukum yang diberinama Yayasan Islamic Centere Al-Ghazaly yang berada di Jl. Cempaka no 6, Kota Paris, Bogor, Jawa Barat.

Di Kota Bogor inilah KH Abdullah bin Nuh memulai kegiatannya mengajar dan menghabiskan waktu untuk menulis risalah, selain mengajar di Kota Bogor beliau mengajar di Kota Cianjur, namun setelah isterinya Nyi Rd. Mariyah meninggal beliau tidak mengajar disana lagi dan digantikan oleh murid-murid yang sudah dipercayai olehnya. Selain itu KH Abdullah bin Nuh masih suka berpergian ke luar negeri seperti Mesir, Yordania, India, Malaysia, Singapura, dan Australia, selain itu KH Abdullah bin Nuh juga melaksanakan Haji pada tahun 1983.

Ketika beliau melaksanakan ibadah haji, kesehatan beliau sempat menurun, sehingga beliau tidak sempat untuk melaksanakan ziarah ke Madinah, dan selama sebelas hari beliau sempat beristirahat di Jeddah. Setelah sepulangnya dari Mekkah, kesehatan beliau semakin menurun, beliau ingin beristirahat total di Sukaraja. Di tempat ini beliau memiliki tanah hibah dari H. Jamhur Ciwaringin yang kemudian dibangun pesantren Nahjussalam, pesantren yang selama ini beliau impikan, pada 27 April 1984 pembangunan pesantren rampung dibangun dan setelah 2 minggu peresmian dimulailah pengajian di Nahjussalam.¹³

¹³ Mustofa AbN, *Islam dan Materialisme* (Bogor, Ponpes AlGhazaly : 2017) hlm 232

Setelah dibangun pesantren kondisi beliau menurun, walaupun beliau sempat menulis dan mengajar sekedarnya saja karena kondisi kesehatannya. Akan tetapi setahun setelah anak beliau wafat Dr Aminah, pada tanggal 26 oktober 987 bertepatan 04 Rabi'ul Awal 1408 beliau wafat pukul 19.15 WIB (KH. Ahmad Zaini Dahlan, 1987 M)

3. KARYA-KARYA ABDULLAH BIN NUH

Karya KH Abdullah bin Nuh berupa tulis baik yang berbahasa Indonesia, dalam bidang filsafat yaitu : *Pembebasan dari Kesesatan* buku ini berisi mengenai pencarian Tuhan, pengalaman Imam Alghazaly dan buku ini terdiri dari 12 jilid. Buku dalam bidang Fikih dan Akhlak yaitu “*Ana Muslim Sunniyun Syafi'iyun*” buku ini membahas mengenai dirinya bahwa beliau bermazhab Syafi'I, kelebihan dari buku ini yaitu gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami, kitab Akhlak yaitu membahas mengenai Akhlak yang ada pada kitab *Ihya Ulumuddin*, *Wanita dalam Islam* dan *Zakat dan Dunia Modern*. Kitab dari bahasa, sastra dan sejarah yaitu: *Addurus Al Arabiyah*, *sejarah Walisongo*, *diwan ibn Nuh* dan lainnya.

Karya bahasa Indonesia dalam bentuk buku yaitu: *Al-Islam*, *Islam dan Materialisme*, *Islam dan Komunisme*, dan *Keutamaan Keluarga Rasulullah*. Dalam bidang kamus yaitu : *Kamus Arab-Indonesia*, *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*, dan *Kamus bahasa Asing (Eropa)*

Majelis ta'lim yang diasuh oleh KH Abdullah bin Nuh

Majelis Ta'lim yang beliau asuh diantaranya yang berada di Bogor yaitu Al Ghazaly, Al Ihya , Nurul Imdad (belakang IPB), Al Husna (Layungsari) dan Nahjussalam (sukaraja)¹⁴. Semuanya merupakan tempat pngabdian beliau setelah usia beliau tidak muda lagi (usia lanjut), kegiatan rutinnya yaitu Senin sampai Kamis di Majelis Ta'lim Al Ihya, Jum'at sampai Ahad pagi di Al Ghazaly dan Ahad siang di Nahjussalam Sukaraja.

¹⁴ Ahmad Zaini Dahlan, *Alhijrah minallah-ilallah*, (Bogor, 4 Desember 1987) hlm 14